

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik adalah salah satu karya seni yang menjadi simbol budaya Indonesia. Setiap daerah atau suku bangsa di Indonesia memiliki motif batik yang khas, salah satunya adalah batik khas Betawi (Rangga, 2024). Motif dan pola batik Betawi sangat dipengaruhi oleh budaya yang ada di Jakarta, terlihat dari penggunaan warna-warna cerah yang mencerminkan selera masyarakat Betawi yang suka dengan kesan yang hidup dan meriah (Kusumowardhani, 2017).

Banyak motif yang dapat ditemukan pada batik Betawi, seperti motif flora yang diambil dari tetumbuhan khas Betawi, motif kesenian tradisional yang berasal dari kebudayaan Betawi, motif makanan tradisional khas Betawi, motif yang diambil dari cerita dan legenda rakyat Betawi, motif yang diambil dari monument atau tempat-tempat bersejarah, dan motif ondel-ondel yang dianggap sebagai penolak bala (Pandanwangi et al., 2021).

Seiring berjalannya waktu berbagai motif batik Betawi mulai berkembang, bersamaan dengan motif batik Tumpal yang memiliki bentuk segitiga siku-siku di bagian depan. Selain itu, terdapat pula gambar burung hong yang melambangkan kebahagiaan, yang menjadi salah satu ciri khas batik Betawi, karena berkaitan dengan pengaruh batik Hokokai (Mulyana & Akbar, 2022).

Beragam motif batik Betawi dapat dikelompokkan dalam kategori tertentu. Salah satu motif khas batik Betawi adalah motif yang menggunakan bentuk segitiga, seperti motif segitiga panjang yang saling terhubung, yang sering digunakan oleh penari Cokek atau dalam acara pesta pernikahan. Ada juga motif tumpal, yang melambangkan gunung yang dianggap suci dan simbol kebesaran serta kesuburan. Selain itu, terdapat motif mancungan, yang menggabungkan tumpal bermotif segitiga, serta motif pucuk rebung, yang memiliki gerigi di bagian tepi tumpal (Srihardi et al., 2021).

Sentra batik di Cilandak, daerah Gandaria dan Bekasi telah mengembangkan motif etnik Betawi, seperti ondel-ondel, tanjidor, topeng, monas dan lain-lain. Sedangkan sentra batik di kawasan Cilincing - Marunda mengembangkan motif yang lebih kekinian, karena segmen yang dibidik adalah

kalangan menengah ke atas, sehingga pola dan motif serta fungsinya lebih bersifat kegiatan seremonial dan motif yang erat kaitannya dengan karakteristik visual kota, dengan gambaran yang lebih modern (Woelandhary, 2020).

Sentra Batik Terogong telah mengembangkan berbagai macam motif batik Betawi, yang menambah keberagaman motif di Jakarta. Salah satu motif batik yang dihasilkan oleh Sanggar Terogong adalah motif yang bermakna "Tekun dan Sabar Emang Kudu," yang dipasarkan dengan nama "Tebar Mengkudu." Ciri khas dari motif batik Tebar Mengkudu adalah bentuknya yang menyerupai bentuk aslinya, dengan penggunaan warna khas Betawi. Sebagian besar desain ragam hias di Sanggar Batik Terogong mengusung tema dari ikon budaya Betawi, baik yang berhubungan dengan budaya dan seni Betawi seperti musik, tarian, pengantin, pencak silat, ondel-ondel, maupun yang menggambarkan infrastruktur kota Jakarta, seperti Monas, Gerbang Amsterdam, dan Patung Pancoran, yang dianggap mewakili Jakarta di mata masyarakat (Rangga, 2024).

Tema lain yang diusung oleh Sentra Batik Terogong berkaitan dengan alam, khususnya flora dan fauna yang banyak ditemukan atau bahkan endemik di daerah Jakarta dan sekitarnya, seperti Burung Hong dan Elang Bondol. Beberapa tema flora yang populer di kalangan pengrajin batik Betawi antara lain Kembang Pihong, Tapak Liman, Tapak Dara, Uribang, Kembang Goyang, Semanggi, Kembang Kelapa, Kembang Teteng, Buah Mengkudu, dan Salak Condet. (Rangga, 2024).

Di antara berbagai varian motif batik Betawi, motif Ondel-Ondel adalah yang paling banyak diproduksi dan dibuat dalam berbagai variasi. Hal ini dikarenakan motif tersebut menjadi simbol atau representasi dari budaya Betawi (Soedarwanto et al., 2018). Hal tersebut dibenarkan berdasarkan wawancara dengan sentra Rumah Batik Palbatu, pak Harry mengatakan bahwa, "Batik betawi itu desainnya masih monoton, hal tersebut hanya memenuhi permintaan dinas, yang dinas butuhkan adalah batik yang hanya memiliki motif Ondel-Ondel atau Monas saja, padahal variasi motif batik betawi sudah banyak."

Lanjutan wawancara tersebut Pak Harry mengatakan bahwa, "Pada dasarnya batik betawi memiliki banyak faktor untuk menciptakan sebuah motif, baik dari segi budaya seninya, tarinya, musiknya, atau kulinernya. Kuliner yang menjadi kekhasan Jakarta, salah satunya adalah kembang goyang. Kembang

goyang secara namanya lebih baik dan menarik, jenis dan motifnya juga sangat sederhana. Kembang goyang untuk dijadikan motif sangat mudah dicerna oleh masyarakat umum, tetapi masyarakat umum di Jakarta masih banyak yang belum mengenal bahwa kembang goyang ini salah satu kekhasannya. Kembang goyang ini juga masih jarang dipakai sebagai motif, baru sekarang saja motif ini diangkat oleh beberapa pelaku industri kreatif dibidang batik Betawi. Motif kembang goyang yang sudah berada dipasaran pun motifnya masih sangat sederhana, motif yang sederhana ini membutuhkan elemen motif, agar kembang goyang ini mempunyai variasi yang lebih menarik”.

Dalam buku *Lenggok Betawi Dibalik Narasi Visual Batik Betawi* (Pandanwangi et al., 2021), membahas pengembangan motif batik Betawi yang terinspirasi dari berbagai elemen budaya Betawi, termasuk kuliner tradisional seperti Kembang Goyang. Motif Kembang Goyang, yang merupakan kue tradisional Betawi berbentuk bunga, diadaptasi menjadi desain batik untuk memperkaya variasi motif batik Betawi. Namun, hingga saat ini, motif Kembang Goyang belum banyak dikembangkan dalam desain batik, sehingga potensi estetis dari motif ini belum sepenuhnya tereksplorasi.

Menurut website Indonesia.go.id, kembang goyang merupakan salah satu jenis kue kering khas Betawi yang sering disajikan dalam berbagai acara masyarakat Betawi (Frida, 2022). Namun, kue kembang goyang kini semakin jarang ditemukan, dan popularitasnya telah menurun seiring dengan munculnya berbagai jenis kue lainnya. Hal ini juga diungkapkan melalui website Indonesiakaya.com.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis terinspirasi dari salah satu motif makanan tradisional khas betawi yaitu Kembang Goyang. Kembang Goyang adalah salah satu jenis kue kering tradisional Indonesia yang memiliki makna kudapan khas Betawi berbentuk bulat seperti bunga atau kembang (Rahma & Efenndi, 2023).

Produk batik dengan desain motif kembang goyang ini bertujuan untuk mengembangkan motif kuliner khas Betawi khususnya kue kembang goyang, agar motifnya memiliki variasi yang lebih menarik. Warna yang dipilih diambil dari Fashion Trend Forecasting 2024/2025 dengan tema Heritage - Aristocracy,

menggunakan warna warna gelap dan cenderung berat serta warna-warna tanah banyak diterapkan, namun disertai aksent warna tint agar nampak lebih segar.

Produk batik dengan desain motif Kembang Goyang khas Betawi dinilai berdasarkan teori dimensi produk menurut W.H. Mayall, yang mencakup tiga aspek utama: hasil yang maksimal, bentuk yang beragam, dan penampilan yang menarik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk dengan kualitas terbaik dan mencapai hasil yang maksimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Motif kembang goyang belum banyak dikenal oleh masyarakat umum dan jarang digunakan sebagai motif.
2. Kurangnya variasi motif kembang goyang khas Betawi, sehingga masih terlihat sederhana dan kurang beragam.
3. Motif kembang goyang belum banyak dikembangkan dalam desain batik, sehingga potensi estetis motif ini belum sepenuhnya tereksplorasi.

1.3 Pembatasan Penelitian

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dibatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Produk batik yang dihasilkan menggunakan desain motif kembang goyang khas betawi, serta warna yang diambil dari Fashion Trend Forecasting 2024/2025 dengan tema Heritage - Aristocracy, menggunakan warna-warna gelap dan cenderung berat serta warna-warna tanah banyak diterapkan, namun disertai aksent warna tint agar nampak lebih segar.
2. Produk batik dengan desain motif kembang goyang khas betawi ini dibuat menggunakan teknik batik tulis, dengan berbagai macam peletakan motif yang berbeda.
3. Penilaian produk dilakukan berdasarkan aspek-aspek dalam teori dimensi produk menurut W.H. Mayall, dengan pembatasan yang mencakup tiga aspek yaitu: hasil yang maksimal, bentuk yang beragam, dan penampilan yang menarik.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan penelitian di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah penilaian batik dengan desain motif kembang goyang khas Betawi?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui penilaian batik dengan desain motif kembang goyang khas Betawi.
2. Mengembangkan motif batik Betawi yang terinspirasi dari kuliner khas Jakarta, khususnya kue kembang goyang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi peneliti, mendapatkan pengetahuan tentang batik betawi, serta menambah ilmu dalam menciptakan suatu produk dengan desain yang dihasilkan.
2. Bagi Jurusan, penelitian ini diharapkan dapat membantu berkembangnya ilmu pengetahuan tentang batik betawi, serta menjadi bahan referensi bagi penelitian mahasiswa selanjutnya.
3. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pembuatan produk batik dengan motif kembang goyang khas betawi